

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertanggungjawaban atas pengelolaan sumberdaya milik perusahaan selama periode tertentu oleh manajemen terhadap pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan diwujudkan dalam sebuah kegiatan pelaporan keuangan. Menurut Jumingan (2008), “laporan keuangan merupakan media bagi perusahaan untuk memberikan informasi penting kepada publik, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk pengambilan keputusan ekonomi”.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 par. 10 (2012), menyatakan bahwa, “tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”. Laporan laba rugi adalah unsur dari laporan keuangan yang sangat dinantikan informasinya dan menjadi fokus perhatian oleh investor. Informasi tentang laba yang telah dicapai perusahaan pada suatu periode ini disajikan di dalam laporan laba rugi.

Kinerja operasional perusahaan diukur menggunakan salah satu indikator berupa laba oleh pihak eksternal perusahaan (Warianto dan Rusiti, 2014). Dasar akrual digunakan untuk pengukuran laba karena kondisi keuangan secara lebih riil dapat tercerminkan. Akan tetapi dilain sisi,

manajemen dapat dengan leluasa memilih metode akuntansi sebagai akibat dari penggunaan dasar akrual, selama aturan Standar Akuntansi Keuangan tidak dilanggar (Anggrain, 2010). Adanya keleluasaan pihak manajemen ini dapat memicu adanya praktek manajemen laba yang akan menurunkan kualitas laba (Farida, 2012).

Menurut Widjaja dan Maghviroh (2011), kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Nilai perusahaan akan menurun jika investor dan kreditur sebagai pemakai laporan keuangan salah dalam membuat keputusan yang didasarkan pada kualitas laba yang rendah.

Proksi mengukur kualitas laba yakni menggunakan *discretionary accruals* (kebijakan akuntansi akrual). *Discretionary accruals* merupakan fenomena keuangan yang cenderung memperlihatkan praktik manajemen laba yang berujung pada kualitas laba perusahaan sebagai akibat dari penggunaan dasar akrual dalam pencatatannya (Yushita dkk, 2013). Beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas laba yang diukur menggunakan *discretionary accruals*, antara lain: *Investment Opportunity Set (IOS)*, Likuiditas, dan Struktur Modal (Warianto dan Rusiti, 2014).

Menurut Myers (1977) dalam Andriani (2011) *investment opportunity set* merupakan nilai sekarang dan pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa mendatang. *Investment opportunity set* diukur dengan menggunakan *market to book of asset ratio* (Wulansari, 2013). Perusahaan dengan tingkat IOS tinggi akan memiliki kemampuan menghasilkan laba

yang lebih tinggi, sehingga pasar akan merespon lebih terhadap perusahaan yang mempunyai kesempatan bertumbuh (Wulansari, 2013). Hal tersebut menyebabkan adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan (Warianto dan Rusiti, 2014). Hasil penelitian Wah (2002) dalam Warianto dan Rusiti (2014), perusahaan dengan IOS yang tinggi kemungkinan lebih mempunyai *discretionary accrual* yang tinggi.

Likuiditas menurut Prastowo dan Juliaty (2002) adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendek kepada kreditor jangka pendek. Likuiditas suatu perusahaan dihitung menggunakan *current ratio*, karena nilai *current ratio* yang tinggi dianggap menunjukkan tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas artinya laba yang dihasilkan suatu perusahaan berkualitas (Warianto dan Rusiti, 2014).

Selain likuiditas juga IOS, faktor lain yang diidentifikasi punya pengaruh terhadap kualitas laba yakni struktur modal. Struktur modal diukur menggunakan *leverage* (Warianto dan Rusiti, 2014). *Leverage* bertujuan mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman (Jumingan, 2008). Penggunaan hutang akan direspon negatif oleh investor karena beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran deviden (Scott, 2006).

Fakta di Indonesia menunjukkan masalah mengenai kredibilitas mengenai informasi dalam laba masih terjadi, sehingga investor menjadi kurang percaya mengenai kualitas dari suatu laba publikasian suatu perusahaan. Meskipun laporan keuangan perusahaan telah diaudit oleh Kantor Akuntan Publik besar yang sudah mempunyai reputasi tinggi dibidang keuangan, hal itu tidak menjadi jaminan bahwa informasi yang dipublikasi mencerminkan keadaan yang sesungguhnya. Beberapa tahun yang lalu terjadi beberapa skandal menyangkut keuangan di perusahaan-perusahaan *go-public* yang melibatkan laporan keuangan publikasinya, seperti kasus pada PT. Kimia Farma Tbk dan PT Lippo Tbk yang terbukti melakukan manipulasi (Boediono, 2005).

Penelitian terdahulu yang menggunakan proksi *disretionary accrual* (DA) sebagai pengukur kualitas laba telah banyak dilakukan sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2010) yang meneliti analisis pengaruh volatilitas arus kas, besaran akrual, volatilitas penjualan, *leverage*, siklus operasi, ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan likuiditas terhadap kualitas laba. Hasil penelitiannya volatilitas arus kas, besaran akrual, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan volatilitas penjualan, *leverage*, siklus operasi, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian Puteri dan Rohman (2012) tentang analisis pengaruh *investment opportunity set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan menyimpulkan bahwa *investment opportunity set*

(IOS) secara negatif berpengaruh terhadap kualitas laba dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian Zein (2016) mendapatkan hasil bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Perusahaan yang terdaftar di BEI sektor manufaktur menjadi objek dalam penelitian ini. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan kelompok yang dominan, sehingga seluruh emiten yang tercatat dapat diwakili berdasarkan kesimpulan yang didapat. Tiga variabel yang diindikasikan punya pengaruh terhadap kualitas laba digunakan dalam penelitian ini yaitu *investment opportunity set*, likuiditas, dan *leverage*. Alasan ketiga variabel ini dipilih karena peneliti melihat dari sudut pandang investor rasional. Investor rasional biasanya sangat mempertimbangkan risiko dalam mengambil keputusan investasinya. Penelitian Warianto dan Rusiti (2014) membuktikan bahwa IOS, likuiditas, dan struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan proksi untuk kualitas laba. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wulansari (2013) dengan variabel yang sama yaitu *investment opportunity set*, likuiditas dan *leverage* terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan *earning response coefficient*, sedangkan proksi kualitas laba pada penelitian ini menggunakan *discretionary accrual*.

Peneliti terdorong untuk melakukan penelitian ini karena adanya masalah dalam kualitas laba dan juga karena alasan bahwa informasi laba merupakan informasi yang sangat penting untuk investor dalam mengambil

keputusan. Laba yang tidak berkualitas akan menyesatkan para investor dalam mengambil keputusannya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2013-2015.**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini akan menguji pengaruh *investment opportunity set*, likuiditas, dan struktur modal terhadap kualitas laba dengan menggunakan proksi *discretionary accrual* yang akan memperlihatkan adanya manajemen laba. Adanya manajemen laba ini akan menurunkan kualitas laba. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?
3. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?

4. Bagaimana pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), likuiditas, dan struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
- b. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
- c. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.
- d. Untuk mengetahui pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), likuiditas, dan struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2015.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh penulis adalah:

a. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai akuntansi keuangan serta diharapkan dapat memberikan tambahan khasanah pengembangan teori.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan bagi perusahaan mengenai sejauh mana kualitas laba dipengaruhi oleh *Investment Opportunity Set* (IOS), likuiditas, dan struktur modal.

c. Bagi Penulis

Memberi pengetahuan dan menambah wawasan bagi penulis mengenai *Investment Opportunity Set* (IOS), likuiditas, dan struktur modal dalam kaitannya terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi serta bahan masukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.